

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Regulasi

Teori regulasi disampaikan oleh Stigler (1971) yang mengatakan bahwa aktivitas seputar peraturan menggambarkan persaudaraan diantara kekuatan politik dari kelompok berkepentingan (eksekutif/industri) sebagai sisi permintaan/*demand* dan legislatif sebagai *supply*. Teori ini berpendapat bahwa dibutuhkan aturan-aturan atau ketentuan dalam akuntansi. Pemerintah dibutuhkan peranannya untuk mengatur ketentuan-ketentuan terhadap apa yang harus dilakukan perusahaan untuk menentukan informasi. Ketentuan diperlukan agar semuanya baik pemakai maupun penyaji mendapatkan informasi yang sama dan seimbang.

Menurut Scott (2009) terdapat dua teori regulasi yaitu *public interest theory* dan *interest group theory*. *Public interest theory* menjelaskan bahwa regulasi harus dapat memaksimalkan kesejahteraan sosial dan *interest group theory* menjelaskan bahwa regulasi adalah hasil lobi dari beberapa individu atau kelompok yang mempertahankan dan menyampaikan kepentingan mereka kepada pemerintah.

Teori regulasi menunjukkan hasil dari tuntutan publik atas koreksi terhadap kegagalan pasar. Dalam teori ini kewenangan pusat termasuk badan pengawas regulator diasumsikan memiliki kepentingan terbaik dihati masyarakat. Peraturan

yang dibuat pemerintah dianggap sebagai *trade off* antara biaya regulasi dan manfaat sosial dalam bentuk operasi *omproved* pasar.

Kegagalan pasar dapat terjadi diantaranya disebabkan karena:

1. Tidak ada persaingan
2. *Barriers to entry*.
3. Ketidaksempurnaan gap informasi (antara pembeli dan penjual).
4. Adanya pihak yang memperoleh informasi dengan biaya yang berbeda.
5. Kepentingan konsumen yang diinterpretasikan pada regulasi.
6. Adanya agen.
7. Pemerintah tidak independen dalam mengembangkan regulasi.

Pemerintah di banyak negara telah membentuk badan pembuat peraturan yang bekerja secara independen dan berusaha untuk menghasilkan standar akuntansi dengan kualitas tinggi yang akan memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan. Beberapa pihak yang berperan aktif dalam laporan keuangan adalah pembuat laporan keuangan dan auditor eksternal serta pembuat peraturan seperti pemerintah dan departemennya (di Indonesia ada Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang tergabung dalam Ikatan Akuntan Indonesia dan Bapepam).

Laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh hukum, politik, sosial dan ekonomi dimana laporan keuangan tersebut dibuat. Terdapat banyak perbedaan pada kerangka peraturan akuntansi keuangan di masing-masing negara, tetapi ada beberapa unsur yang sama yaitu:

1. Persyaratan Wajib

Persyaratan wajib sangat berperan sebagai insentif dalam menghasilkan laporan keuangan untuk diaudit. Di banyak negara, peraturan perusahaan menyatakan adanya peraturan bahwa direktur harus menyediakan akun yang harus diaudit. Dengan demikian maka direktur dan auditor harus memenuhi persyaratan wajib pelaporan seperti yang dimaksudkan dalam peraturan perusahaan.

2. Tata Pengelolaan Perusahaan

Tata pengelolaan perusahaan berpedoman pada struktur, proses dan lembaga-lembaga pada sebuah organisasi yang mengalokasikan kekuasaan dan kontrol sumber daya di antara mereka. Kerangka peraturan juga dapat berisi mengenai tambahan pedoman tata kelola perusahaan dan peraturan - peraturan yang timbul dari rekomendasi sukarela sektor swasta dan aturan pencatatan di bursa saham.

3. Auditor dan Pengawasan

Auditor berperan penting dalam menjamin kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor adalah orang dengan kualifikasi tertentu, pengalaman dan telah memiliki ijin dalam berpraktek. Auditor berkomitmen terhadap kode etik profesi seorang akuntan dan harus siap menanggung sanksi atau resiko yang akan diberikan oleh pemerintah jika terjadi pelanggaran terhadap suatu peraturan yang telah ditetapkan. Peraturan harus dijalankan dan dipatuhi karena profesi seorang auditor harus menyetujui sebuah aturan umum untuk mempertahankan hak istimewa dan melindungi hak mereka dalam berpraktek. Pengawasan diperlukan agar kinerja auditor dapat dipertanggungjawabkan secara hukum dan sesuai peraturan yang berlaku.

4. Badan Pelaksana Independen

Badan pelaksana independen merupakan bagian dari keseluruhan system pada pelaksanaan persyaratan pelaporan keuangan dan berperan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang mengatur dalam pembuatan laporan keuangan sesuai hukum dan standar akuntansi.

Regulasi dimaksudkan untuk melindungi konsumen dengan memperbaiki kinerja ekonomi. Berdasarkan teori regulasi yang telah muncul dan penerapannya sebagai model yang dapat digunakan dalam literatur ekonomi keuangan dapat dibahas dalam penelitian ini yaitu *restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan sesuai peraturan yang telah ditetapkan pemerintah pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penyajian kembali laporan keuangan atau *accounting restatement* dapat disebabkan adanya koreksi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan pada periode sebelumnya yang dipengaruhi oleh kesalahan auditor, adanya kesalahan dalam menerapkan praktek dan sistem akuntansi atas perubahan kebijakan yang diambil perusahaan, dapat juga disebabkan suatu alasan tertentu yang tidak diketahui penyebabnya.

Penerapan teori regulasi oleh Bapepam sebagai contoh telah melakukan pemeriksaan terhadap data laporan keuangan pada PT Kimia Farma Tbk dan terdapat kesalahan penyajian dengan berdampak *overstated laba* pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32.700.000.000,00. Audit ulang dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2002 dan dilakukan penyajian kembali (*restatement*) atas kesalahan mendasar yang cukup besar.

Pada tanggal 8 November 2004 Badan Pengawas Pasar Modal (*Press Release*)

mengumumkan hasil pemeriksaan terhadap PT Indofarma Tbk ditemukan bukti nilai barang dalam proses pada tahun buku 2001 dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) sebesar Rp 28.870.000.000,00. Dari kesalahan penyajian data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang telah diperiksa oleh Bapepam akan mengakibatkan perusahaan yang telah diaudit akan membayar denda yang telah ditentukan dan melaksanakan petunjuk yang diberikan untuk melakukan *restatement* atas laporan keuangan perusahaan mereka.

2.2 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat dua bentuk hubungan kagenan yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholder*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Adanya pemisahan fungsi antara pemilik dan pengelola telah menimbulkan *agency problem*. Penyebab timbulnya *agency problem* adalah sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agen*) dan pemegang saham (*principal*)

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Maka manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Agar terciptanya keberlanjutan

usaha (*sustainability development*), *principal* mengharapkan supaya *agent* dapat bertanggungjawab pada semua aktifitas yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Principal mengharapkan adanya kebutuhan terhadap audit external atau pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan oleh auditor sebagai salah satu bukti pertanggungjawaban *agent*.

2. Pembagian resiko yang timbul pada saat *principal* dan *agent* memiliki sikap dan pendapat yang berbeda terhadap suatu resiko.

Para pemegang saham (*principal*) hanya memiliki rasa kepedulian pada resiko sistematis dari perusahaan, karena mereka melakukan investasi pada portofolio yang terdiversifikasi dengan baik. Namun sebaliknya, manajer (*agent*) lebih peduli pada semua resiko perusahaan secara keseluruhan karena lebih mengetahui banyak informasi internal dan perkembangan perusahaan di masa mendatang dibandingkan *principal*. Jensen dan Ruback (1983) berpendapat bahwa seorang manajer yang tidak berkualitas dan bertahan untuk bisa digantikan merupakan perwujudan dari masalah keagenan yang paling mahal dilihat pada hasil laporan keuangan yang dipublikasikan.

Berdasarkan teori keagenan yang telah dijelaskan di atas maka *principal* menghendaki adanya auditor external dalam pemeriksaan dan penyajian sebuah laporan keuangan perusahaan.

2.3 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan unsur penentu dalam sebuah perusahaan yang dapat mewakili dalam penilaian prestasi perusahaan tersebut. Penyebab disajikannya kembali laporan keuangan (*restatement*) akibat adanya kecurangan

atau kesalahan penerapan prinsip dan sistem akuntansi yang dijalankan memang tidak dialami oleh semua perusahaan. Kinney dan McDaniel (1989) menyebutkan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah diasosiasikan rentan dengan koreksi terhadap ketidakakuratan informasi pada laporan keuangan yang telah disajikan terdahulu. Karakteristik perusahaan yang melaporkan laba triwulan atau laba kuartalan dengan menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang menyajikan kembali berada pada perusahaan yang lebih kecil, kurang menguntungkan, memiliki utang yang lebih tinggi, pertumbuhan yang lambat, dan menghadapi ketidakpastian yang lebih serius. Alyousef & Almutairi (2009) menjelaskan bahwa pasar bereaksi menurun atau rendah terhadap harga saham pada perusahaan yang mengumumkan kembali laporan keuangan dan laporan keuangan *restatement* cenderung dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan pada perusahaan yang sedang bertumbuh.

1.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dijadikan penilaian terhadap informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan, dimana umumnya perusahaan besar akan memberikan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Alasan mengapa perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi dalam jumlah yang lebih banyak adalah (Suripto, 1999; Marwata, 2001):

1. Perusahaan besar lebih tersorot oleh pasar maupun publik secara umum dibanding dengan perusahaan kecil.
2. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

3. Perusahaan besar memiliki sumber daya besar yang mampu mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan jumlah data yang besar pada biaya minimal.
4. Perusahaan besar lebih memungkinkan merekrut karyawan dengan keterampilan tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang canggih, sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih banyak.
5. Biaya agensi yang lebih tinggi untuk perusahaan besar karena pemegang saham tersebar luas.
6. Pada umumnya perusahaan besar memiliki beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk luar negeri sehingga perusahaan besar lebih banyak melakukan pengungkapan dibanding perusahaan kecil.

Roulstone (2003) menjelaskan perusahaan besar memiliki banyak informasi yang dapat meningkatkan transparansi tentang perusahaan. Menurut Kinney dan McDaniel (1989) perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, lebih cenderung memiliki internal kontrol yang kuat yang dapat mendeteksi dan memperbaiki kesalahan yang bersifat material dan meningkatkan kualitas laporan akuntansi. Bierstaker et al (2006) laporan keuangan perusahaan besar secara umum diaudit oleh auditor besar yang menyediakan kualitas yang lebih baik dari jasa audit yang diterima. Auditor besar memiliki insentif ekonomi yang lebih besar dalam mendeteksi dan mengoreksi materi salah saji dalam laporan keuangan klien mereka sebelum diungkapkan kepada publik. Jika perusahaan besar memiliki kualitas yang lebih tinggi terhadap informasi keuangan

dan akuntansi dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kecil cenderung untuk menyatakan kembali laporan keuangan (*restatement*).

2.3.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas dapat mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) perusahaan pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Terdapat tiga rasio yang dapat digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas yaitu rasio *net profit margin*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada rasio profitabilitas yang menggunakan *return on asset (ROA)*. Penelitian Ahmed dan Goodwin (2007) menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dan penyajian kembali laporan keuangan. Temuan Kinney dan McDaniel (1989) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *restatement* dengan tingkat profitabilitas rendah berada di bawah tekanan untuk mencapai profitabilitas tinggi untuk meningkatkan pendapatan sehingga dapat memenuhi perkiraan para analis keuangan dan ekspektasi investor.

2.3.3 Leverage

Rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Jensen dan Meckling (1976) dalam Aljifri dan Hussainey (2007) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih luas karena biaya pengawasan yang

timbul lebih tinggi. Untuk mengukur rasio *leverage* dapat menggunakan *debt to aset*, *long term to total equity*, *debt to equity*, dan *debt service coverage*. Peneliti akan menggunakan *debt to equity ratio* dengan menghitung total ekuitas yang dimiliki perusahaan yang berasal dari pembiayaan hutang. Dalam penelitian Kinney dan McDaniel (1989) menganalisis karakteristik perusahaan yang melaporkan laba triwulan atau laba kuartalan dengan menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang menyajikan kembali berada pada perusahaan yang lebih kecil, kurang menguntungkan, memiliki utang yang lebih tinggi (*leverage* rendah), pertumbuhan yang lambat, dan menghadapi ketidakpastian yang lebih serius.

2.4 Pergantian Auditor

Pemeriksaan atas laporan keuangan sangat diperlukan bagi perusahaan yang telah dikelola oleh manajemen profesional dimana para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan setiap satu tahun sekali dalam rapat umum pemegang saham. Manajemen perusahaan memerlukan jasa profesi akuntan publik seperti auditor eksternal. Dari profesi auditor eksternal ini diharapkan menyediakan informasi keuangan yang bebas dari salah saji dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Febrianto Rahmat (2009) pada makalahnya menjelaskan pergantian auditor secara wajib dengan sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor. Pemerintah melalui Peraturan

Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Bab II Pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Pada pernyataan Standar Akuntansi No. 02 (SA Seksi 110) pembahasan mengenai tanggung jawab dan fungsi auditor independen, dinyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan pada umumnya adalah menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Hennes (2010) menyatakan bahwa pasar merespon positif atas pengumuman perubahan auditor dimana investor melihat hasil perubahan audit memberikan sinyal kualitas laba yang rendah hal ini memberikan penilaian kinerja auditor yang buruk (yaitu, kegagalan audit) yang terungkap dalam penyajian kembali sebuah laporan keuangan.

2.4 Accounting Resatement

Penyajian kembali laporan keuangan atau *accounting restatement* dapat disebabkan adanya koreksi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan pada periode sebelumnya yang dipengaruhi oleh kesalahan auditor, adanya kesalahan dalam menerapkan praktek dan sistem akuntansi atas perubahan kebijakan yang

diambil perusahaan, dapat juga disebabkan suatu alasan tertentu yang tidak diketahui penyebabnya.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang tergabung dalam Ikatan Akuntan Indonesia pada tanggal 15 Desember 2009 menjelaskan mengenai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 25 (revisi 2009) tentang kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan kesalahan. Tujuan pernyataan ini adalah menentukan kriteria dalam pemilihan dan perubahan kebijakan akuntansi, bersama dengan perlakuan akuntansi dan pengungkapan atas perubahan kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan koreksi kesalahan. Alyousef dan Almutairi (2009) menjelaskan bahwa pasar bereaksi menurun/rendah terhadap harga saham pada perusahaan yang mengumumkan kembali laporan keuangan. Laporan keuangan *restatement* cenderung dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan pada perusahaan yang sedang bertumbuh. Kravet Todd dan Shevlin Terry (2009) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang mereka lakukan adalah adanya peningkatan yang signifikan dalam beberapa faktor risiko informasi diskresioner pada perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan (*restatement*) yang pernah disajikan.

2.5 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *accounting restatement* masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Berikut ini beberapa

penelitian yang dapat dijadikan referensi dan pengembangan penelitian yang berhubungan dengan karakteristik perusahaan, pergantian auditor dan *restatement*.

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alyousef & Almutairi (2009)	An Empirical Investigation of Accounting Restatements by Public Companies: Evidence from Kuwait	Respon Pasar, Firm Size, Umur Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Accounting Restatement	Pelaku pasar bereaksi lemah terhadap harga saham perusahaan pada saat perusahaan mengumumkan penyajian kembali laporan keuangan. Penyajian kembali laporan keuangan cenderung dilakukan oleh perusahaan kecil. Adanya dukungan parsial antara penyajian kembali laporan keuangan dan profitabilitas perusahaan
2.	Dabo & Judy Laux	A Probability Model for Earning Restatement	ROA, Account Receivable Turn Over, Net Profit Margin, Operating Chas Flow, Net Income, Restatement	Defiasi dari rata-rata industri pada perputaran piutang usaha dan chasflow serta laba bersih menyediakan barometer yang bagus untuk mendeteksi kecurangan akuntansi. Perusahaan yang berpotensi restatemen memiliki perputaran piutang usaha yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis dan kecenderungan yang menurun pada chasflow dan laba bersihnya, jadi kenaikan (penurunan)

				perputaran piutang usaha, chasflow, arus kas operasional, dan laba bersih secara signifikan meningkat (menurun) berkemungkinan melakukan <i>restatement</i> .
3.	Kravet Todd & Shevlin Terry (2009)	Accounting Restatements and Information Risk	Penyajian kembali laporan keuangan (<i>restatement</i>), Informasi risiko, kualitas laba	Peningkatan yang signifikan dalam beban faktor pada faktor risiko informasi diskresioner untuk perusahaan penyajian kembali setelah pengumuman penyajian kembali. Peningkatan faktor loadings menghasilkan peningkatan estimasi biaya modal, yang adalah cross-sectional terkait dengan reaksi harga pendek jendela untuk penyajian kembali. Kami juga menemukan peningkatan, besarnya lebih kecil, dalam penetapan harga risiko informasi diskresioner untuk perusahaan non-penyajian kembali dalam industri yang sama dengan perusahaan penyajian kembali, konsisten dengan efek mentransfer informasi.
4.	Retnoasih Dian & Faisal	Penyajian Kembali Laba Oleh Perusahaan Publik Di Indonesia	Karakteristik Perusahaan, Penyajian Kembali Laba, Return Saham, Perubahan Laba Di Masa Datang.	Terdapat perbedaan signifikan karakteristik antara perusahaan yang melakukan penyajian kembali laba dan perusahaan yang tidak melakukan

				penyajian kembali laba, kecuali dalam ukuran perusahaan. Perusahaan yang menyajikan kembali laba memiliki tingkat pertumbuhan lebih rendah, likuiditas lebih tinggi, profitabilitas lebih tinggi dan leverage lebih rendah dari perusahaan yang tidak menyajikan kembali laba.
5.	Almilia Luciana & Retrinasari Ikka (2007)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ	Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Rasio Likuiditas, Net Profit Margin, Status Perusahaan.	Variabel yang memengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio leverage, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Kelengkapan pengungkapan sukarela tidak dipengaruhi oleh semua variabel-variabel bebas.
6.	Callen, Jeffrey L., Joshua Livnat (2005)	Accounting <i>Restatement</i> : Are They Always Bad News for Investor?	arus kas operasi bersih, laba bersih, <i>restatement</i>	Pasar secara umum bereaksi negatif atas <i>restatement</i> yang diakibatkan oleh kesalahan. Pasar tidak memberikan reaksi atas <i>restatement</i> yang berdampak pada peningkatan laba, baik dikarenakan perubahan prinsip akuntansi maupun kesalahan akuntansi.

7.	Kinney dan McDaniel (1989).	Characteristics Of Firms Correcting Previously Reported Quarterly Earnings	Net Income, Revenues, Assets, Debt/Equity, Net income/Revenues, Net income/Equity	Perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah diasosiasikan rentan dengan koreksi terhadap ketidakakuratan informasi pada laporan keuangan yang telah disajikan terdahulu.
8.	Hennes,2010	Accounting restatements and Auditor Accountability, University of Oklahoma	Restatement, KAP BIG4, Leverage, ROA, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan	Pasar merespon positif atas pengumuman perubahan auditor dimana investor melihat hasil perubahan audit memberikan sinyal kualitas laba yang rendah ini memberikan penilaian kinerja auditor yang buruk (yaitu, kegagalan audit) yang terungkap dalam penyajian kembali sebuah laporan keuangan.

Dari beberapa penelitian di atas penulis mengajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

2.5.2 Pengembangan Hipotesis

2.5.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Accounting Restatement*

Ukuran perusahaan dapat dijadikan penilaian terhadap informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan, dimana umumnya perusahaan besar akan memberikan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Menurut

Kinney & McDaniel (1989) yang melakukan penelitian di Amerika Serikat menyatakan bahwa perusahaan dengan karakteristik lebih kecil, kurang *profitable*, memiliki pertumbuhan yang lambat dan tingkat leverage yang lebih tinggi yang menyajikan kembali laporan keuangan perusahaan mereka. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan sampel atau dengan logaritma natural total aset. Rumus ukuran perusahaan = Total Aset.

Hipotesis yang akan diteliti adalah:

**Ha1 : Terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap
*accounting restatement***

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Accounting Restatement

Rasio profitabilitas adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Ahmed dan Goodwin (2007) menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dan penyajian kembali laporan keuangan. Temuan Kinney & McDaniel (1989) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *restatement* dengan tingkat profitabilitas rendah berada di bawah tekanan untuk mencapai profitabilitas tinggi untuk meningkatkan pendapatan sehingga dapat memenuhi perkiraan para analis keuangan dan ekspektasi investor.

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA). Rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi & Halim, 2007)

Rumus Return On Asset (ROA):
$$\frac{\text{Laba bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis kedua yang akan diteliti adalah:

**Ha2 : Terdapat pengaruh negatif rasio profitabilitas terhadap
*accounting restatement***

Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Accounting Restatement*

Rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Jensen dan Meckling (1976) dalam Aljifri dan Hussainey (2007) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih luas karena biaya pengawasan yang timbul lebih tinggi. Kinney & McDaniel (1989) menganalisis karakteristik perusahaan yang melaporkan laba triwulan atau laba kuartalan dengan menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang menyajikan kembali berada pada perusahaan yang lebih kecil, kurang menguntungkan, memiliki utang yang lebih tinggi (*leverage rendah*), pertumbuhan yang lambat, dan menghadapi ketidakpastian yang lebih serius.

Rumus Rasio *Leverage (Debt to Equity Ratio)*:
$$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis ketiga yang akan diteliti adalah:

**Ha3 : Terdapat pengaruh negatif rasio *leverage* terhadap
accounting restatement.**

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Accounting Restatement*

Hennes et all (2010) menyebutkan tingkat *turnover auditor* dalam kesalahan dan penyajian kembali yang tidak teratur muncul secara mengejutkan. Apabila terjadi

penyajian kembali, auditor kecil tidak hanya cenderung untuk menyerahkan kepada auditor lain dengan tingkat jauh lebih tinggi dari pada mereka (Big 4 auditor pesaing), tetapi auditor kecil secara bertahap akan menyerahkan dalam kasus ketidakteraturan akuntansi. Perusahaan memilih untuk tidak mengabaikan auditor sekitar penyajian kembali, dimana pasar merespon positif terhadap pengumuman perubahan auditor yang konsisten dengan investor menyetujui keputusan perusahaan untuk memberhentikan auditor berkinerja buruk. Pergantian auditor merupakan variabel dummy, hal ini dilakukan untuk melihat apakah terjadi pergantian auditor atas laporan keuangan yang disajikan. Pergantian auditor dikategorikan = 1 dan tidak terjadi pergantian auditor = 0

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis keempat yang akan diteliti adalah:

H4 : Terdapat pengaruh positif pergantian auditor terhadap *accounting restatement*

1.6 Kerangka Pikir

Menurut Sharpe (1997) pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*), sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham dan pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan harga saham dan volume perdagangan saham. Alyousef dan Almutairi (2009) menjelaskan bahwa pasar bereaksi menurun/rendah terhadap harga saham pada perusahaan yang mengumumkan kembali laporan keuangan (*restatement*). Laporan keuangan *restatement* cenderung dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan pada perusahaan yang sedang bertumbuh.

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

